

**MANAJEMEN PERSEDIAAN BAHAN BAKU TAHU  
PADA RUMAH INDUSTRI TAHU DIKI  
DI DESA TOGA KECAMATAN AMPIBABO**

**Management of Tofu Raw Material Inventory at the Diki Tofu Industrial House in  
Toga Village, Ampibabo District**

*Dian Legistia Ningrum<sup>1)</sup>, Dewi Nur Asih<sup>2)</sup>, Hardiyanti Sultan<sup>3)</sup>*

<sup>1)</sup>Mahasiswa Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Tadulako, Palu.

<sup>2)</sup>Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Tadulako, Palu.

Email: [dianlegistian22@gmail.com](mailto:dianlegistian22@gmail.com), [nurasihdewi78@gmail.com](mailto:nurasihdewi78@gmail.com), [hardiyantisultan91@gmail.com](mailto:hardiyantisultan91@gmail.com).

**ABSTRACT**

Diki Tofu Home Industry is the only tofu factory in Toga Village, Ampibabo District. The problems faced are related to the amount of raw material inventory that must be ordered, the maximum inventory of raw materials that must be stored, and the amount of safety stock. This study aims to determine the most economical amount of raw material purchases, determine the amount of safety stock that must be provided, find out the right time to place a reorder (Reorder Point), and find out what the total cost of soybean raw material inventory is. The results show that the economic purchase amount of tofu raw materials in the January-December 2022 period was 2.935.02 kg/year. The total cost of raw material inventory incurred averaged IDR 332.366.85 per year: Security inventory of 864.5 kg/month. The reorder point for tofu raw materials is carried out when the average inventory in the warehouse is 1.101.83 kg/year.

**Keywords:** Inventory Management, Tofu, Diki Tofu Home Industry.

**ABSTRAK**

Rumah Industri Tahu Diki merupakan satu-satunya pabrik tahu di Desa Toga Kecamatan Ampibabo. Masalah yang dihadapi terkait jumlah persediaan bahan baku yang harus dipesan, kapan harus memesan, berapa banyak persediaan maksimal bahan baku yang harus disimpan, berapa jumlah persediaan pengamanan (*Safety Stock*). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jumlah pembelian bahan baku yang paling ekonomis, mengetahui jumlah persediaan pengamanan (*Safety Stock*) yang harus disediakan, mengetahui kapan waktu yang tepat untuk melakukan pemesanan kembali (*Reorder Point*), mengetahui berapa total biaya persediaan bahan baku kedelai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah pembelian ekonomis bahan baku tahu pada periode Januari-Desember 2022 sebesar 2.935,02 kg/tahun. Total biaya persediaan bahan baku yang dikeluarkan rata-rata sebesar Rp. 332.366,85/tahun. Persediaan pengamanan sebesar 864,5 kg/bulan. Titik pemesanan kembali bahan baku tahu dilakukan pada saat persediaan digudang rata-rata sebesar 1.101,83 kg/tahun.

**Kata Kunci:** Manajemen Persediaan, Tahu, Rumah Industri Tahu Diki.

## PENDAHULUAN

Persediaan bahan baku merupakan salah satu masalah fenomenal yang bersifat fundamental dalam perusahaan. Persediaan dapat diartikan sebagai *stock* barang yang akan dijual atau digunakan pada periode waktu tertentu. Tanpa adanya persediaan bahan baku yang tepat, perusahaan akan dihadapkan pada sebuah resiko, tidak dapat memenuhi permintaan konsumen/ para pelanggannya. Persediaan bisa muncul secara sengaja maupun tidak sengaja, dimana secara sengaja karena adanya perencanaan untuk mengadakan persediaan bahan baku, sedangkan tidak sengaja jika persediaan ada karena barang tidak terjual akibat rendahnya jumlah permintaan. Persediaan bahan baku merupakan salah satu aset yang paling mahal dan penting pada sebuah perusahaan baik perusahaan jasa maupun perusahaan barang. Perusahaan harus fokus terhadap pengendalian persediaan bahan baku karena persediaan merupakan salah satu bagian yang menyerap investasi terbesar (Indrajit, 2017).

Setiap perusahaan perlu pengendalian persediaan bahan baku untuk memperoleh tingkat persediaan yang optimal dengan menjaga keseimbangan persediaan. Pemahaman yang baik bagi pelaku usaha bagaimana cara memahami penyediaan bahan baku berdasarkan pada pemikiran bahwa bahan baku merupakan target utama dalam suatu perusahaan. Dengan adanya pelaksanaan pengendalian persediaan manajemen produksi yaitu bertujuan untuk meminimalkan biaya persediaan agar bias optimal dalam pengeluaran untuk bahan baku produksi (Lahu dan Sumaruw, 2017).

Salah satu produk agroindustri yang memiliki daya tarik dari sisi bahan baku, proses produksi, bentuk produksi dan permintaannya adalah produk agroindustri dengan bahan baku kedelai. Ketersediaan tanaman pangan kedelai di Indonesia membuka peluang usaha yang cukup besar bagi masyarakat Indonesia. Kedelai merupakan komoditas pangan dengan kandungan protein nabati tinggi dan telah digunakan sebagai bahan baku dan berbagai macam makanan ringan lainnya. Peningkatan jumlah penduduk dan kesadaran akan pentingnya

hidup sehat berdampak pada meningkatnya kebutuhan kedelai dari tahun ke tahun (Krisnawati, 2017).

Tahu sebagai salah satu makanan dari olahan kedelai yang terus berinovasi, mulai dari gorengan tahu yang ada di pinggir jalan hingga sekarang digunakan pada menu-menu masakan di restoran besar. Umumnya masyarakat Indonesia kurang berminat mengkonsumsi kacang kedelai langsung tanpa diolah, dimana mereka lebih memilih menyukai produk olahannya, salah satunya adalah tahu (Nurlina, 2018).

Masyarakat Desa Toga Kecamatan Ampibabo sebagaimana masyarakat pada umumnya yang mengkonsumsi lauk pauk hewani yang berasal dari ikan sebagai lauk utama didalam rumah tangga. Namun sebagian masyarakat di Desa Toga Kecamatan Ampibabo berpendapatan rendah tidak selalu mampu mengkonsumsi ikan secara rutin setiap harinya dikarenakan harga ikan yang relatif mahal. Sehingga tahu menjadi salah satu alternatif lauk pauk bagi masyarakat dengan harga murah serta terjangkau dan memenuhi syarat gizi yang terkandung di dalamnya.

Rumah Industri Tahu Diki yang berada di Desa Toga menjadi satu-satunya pabrik yang memproduksi tahu di Kecamatan Ampibabo, yang melayani permintaan konsumen di kecamatan tersebut. Kapasitas produksi tahu pada Rumah Industri Tahu Diki pada tahun 2022 dapat dilihat pada Tabel 1.

Data pada Tabel 1 menunjukkan pemakaian bahan baku kedelai dan kapasitas produksi pada Rumah Industri Tahu Diki Desa Toga Kecamatan Ampibabo pada Tahun 2022 yang berfluktuasi. Rata-rata pemakaian bahan baku kedelai sebesar 5.137,5 kg dan rata-rata kapasitas produksi 128.847 potong tahu. Pemakaian bahan baku yang terendah yaitu sebanyak 2.800 Kg pada bulan Desember dan kapasitas produksi terendah juga terjadi pada bulan Desember 2022. Menurunnya jumlah produksi pada bulan Desember diakibatkan karena kurangnya pasokan bahan baku sehingga produksi yang dihasilkan tidak dapat memenuhi permintaan pasar.

**Tabel 1. Bahan Baku dan Kapasitas Produksi Tahu pada Rumah Industri Tahu Diki pada Bulan Januari-Desember 2022.**

No	Bulan	Bahan Baku (Kg)	Kapasitas Produksi (Potong)
1.	Januari	5.400	136.400
2.	Februari	4.900	123.200
3.	Maret	5.400	136.400
4.	April	6.000	158.400
5.	Mei	6.000	136.400
6.	Juni	5.400	136.400
7.	Juli	5.400	136.400
8.	Agustus	4.600	116.160
9.	September	5.400	136.400
10.	Oktober	5.400	136.400
11.	November	4.900	123.200
12.	Desember	2.850	70.400
<b>Jumlah</b>		<b>61.650</b>	<b>1.546.160</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>5.137,5</b>	<b>128.847</b>

Sumber : Data Rumah Industri Tahu Diki 2022.

Kurangnya persediaan bahan baku disebabkan karena bahan baku sulit diperoleh dipasaran, serta terkendala pada proses pengiriman dari pemasok yang ada di Kota Palu yang kadang kurang tepat waktu. Permintaan bahan baku di Rumah Industri Tahu Diki terkadang tidak mampu dipenuhi pemasok sehingga berdampak pada produksi yang dihasilkan serta pendapatan yang diterima industri tersebut. Permasalahan lain yang dihadapi Rumah Industri Tahu Diki yaitu terjadi keterlambatan pemesanan ulang sehingga proses produksi seringkali terhambat, serta Rumah Produksi Tahu Diki belum mengatur persediaan bahan baku dengan baik yang mengakibatkan tidak terpenuhinya permintaan pasar.

## METODE PENELITIAN

**Tempat dan Waktu Penelitian.** Penelitian ini dilakukan pada Rumah Industri Tahu Diki di Desa Toga Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong. Lokasi penelitian ini dipilih secara sengaja (*Purposive*) dengan pertimbangan bahwa Rumah Industri Tahu ini merupakan satu-satunya usaha pengolahan kacang kedelai menjadi tahu di Kecamatan Ampibabo. Penelitian ini dilakukan pada Bulan Maret-April 2023.

**Penentuan Responden.** Metode penentuan responden dalam penelitian ini dilakukan secara sengaja (*Purposive*), dengan mewawancarai satu pimpinan/pemilik, satu karyawan dibagian administrasi/keuangan, dan satu orang dibagian produksi, dengan jumlah responden sebanyak tiga orang. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa responden pemilik atau karyawan sangat berkompeten untuk memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

**Metode Pengumpulan Data.** Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya, dalam penelitian ini data primer tersebut diperoleh langsung dari hasil wawancara dengan responden. Data tersebut adalah data mengenai pembelian dan pemakaian bahan baku, biaya produksi yang berkaitan dengan masalah pengendalian bahan baku kedelai pada Rumah Industri Tahu Diki.

Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung diantaranya bersumber dari literatur dan data dari instansi terkait yang relevan sebagai penunjang serta pelengkap data primer yang digunakan untuk memperjelas penelitian terhadap perusahaan.

## Analisis Data

Berdasarkan tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini, maka model analisis yang digunakan adalah sebagai berikut :

**EOQ (*Economic Order Quantity*).** Menurut teori Heizer dan Render *Economic Order Quantity* (EOQ) dalam menentukan jumlah pemesanan optimum digunakan rumus sebagai berikut (Heizer & Render, 2017):

$$EOQ = \sqrt{\frac{2DS}{H}}$$

Keterangan :

- EOQ = Jumlah pembelian ekonomis bahan baku per bulan (kg)
- D = Jumlah bahan baku (Rp)
- S = Biaya pemesanan per order (Rp)
- H = Biaya penyimpanan (Rp)

Rumus EOQ (*Economic Order Quantity*) tersebut digunakan dalam untuk menekan biaya produksi pada Rumah Industri Tahu Diki dengan cara meminimalisir persediaan bahan baku pada Rumah Industri Tahu Diki. Maka dari itu, metode analisis EOQ (*Economic Order Quantity*) sangat penting dalam pengaturan persediaan stok usaha suatu perusahaan.

**ROP (*Reorder Point*)**. Metode yang digunakan untuk menghitung ROP (*Reorder Point*) menurut (Heizer & Render, 2017) adalah sebagai berikut :

$$\text{ROP} = \text{Safety Stock} + (\text{Lead Time} \times A)$$

Keterangan :

ROP = *Reorder Point*

*Lead Time* = Waktu tunggu

A = Penggunaan bahan baku rata-rata per hari

*Safety Stock* = Persediaan pengamanan

Rumus ROP tersebut digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui kapan harus dilakukan Rumah Industri Tahu Diki sehingga perusahaan tidak mengalami kehabisan stok bahan baku.

**Persediaan Pengamanan (*Safety Stock*)**. Metode analisis yang digunakan untuk menghitung persediaan pengamanan (*Safety Stock*) menurut (Kasmir dan Jakfar, 2017) adalah sebagai berikut:

$$\text{Safety Stock} = (\text{Pemakaian maksimum} - \text{Pemakaian rata-rata}) + \text{Lead Time}$$

Rumus *Safety Stock* tersebut digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui berapa besar persediaan pengamanan yang perlu disiapkan Rumah Industri Tahu Diki agar proses produksi tidak mengalami kekurangan bahan baku kacang kedelai.

**Total Biaya Persediaan Bahan Baku**. Metode analisis yang digunakan untuk menghitung total biaya persediaan bahan baku (TIC) sebagai berikut (Heizer & Render, 2017).

$$\text{TIC} = \frac{D}{Q}(S) + \frac{Q}{2}(H)$$

Keterangan :

TIC = Total biaya persediaan

Q = Unit yang dipesan per bulan

D = Jumlah pembelian bahan baku (Rp)

S = Biaya pesanan per order (Rp)

H = Biaya penyimpanan bahan baku (Rp)

D/Q = Frekuensi pemesanan bahan

Q/2 = Persediaan rata-rata

Rumus Total Persediaan Bahan Baku (TIC) tersebut digunakan dalam penelitian ini untuk membuktikan bahwa dengan adanya jumlah pembelian bahan baku yang optimal pada Rumah Industri Tahu Diki akan dicapai total biaya persediaan bahan baku yang minimal.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Pembelian dan Penggunaan Bahan Baku Tahu**. Rumah Industri Tahu Diki merupakan industri yang bergerak dalam bidang agroindustri yang memanfaatkan biji kedelai sebagai bahan baku dalam pembuatan tahu. Produk olahan tahu banyak digemari masyarakat Desa Toga Kecamatan Ampibabo, dengan permintaan pasar produksi tahu cukup banyak. Untuk mendukung hal ini kualitas produksi dan pemenuhan permintaan konsumen, perlu dilakukan penyediaan bahan baku yang cukup untuk menjaga kelancaran produksi. Data bahan baku yang digunakan pada Rumah Industri Tahu Diki pada Tahun 2022 terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2 menunjukkan bahwa jumlah pembelian dan penggunaan bahan baku kacang kedelai yang dilakukan oleh Rumah Industri Tahu Diki pada tahun 2022 berfluktuasi, dimana pembelian dan penggunaan bahan baku terbanyak terjadi pada bulan April-Mei sebesar 6.000 kg. Tingginya penggunaan bahan baku dikarenakan pada bulan tersebut permintaan konsumen bertambah saat menjelang bulan suci Ramadhan.

**Tabel 2. Jumlah Pembelian dan Penggunaan Bahan Baku pada Rumah Industri Tahu Diki Bulan Januari – Desember 2022.**

No.	Bulan	Pembelian Bahan Baku (Kg)	Penggunaan Bahan Baku (Kg)
1	Januari	5.400	5.400
2	Februari	4.900	4.900
3	Maret	5.400	5.400
4	April	6.000	6.000
5	Mei	6.000	6.000
6	Juni	5.400	5.400
7	Juli	5.400	5.400
8	Agustus	4.600	4.600
9	September	5.400	5.400
10	Oktober	5.400	5.400
11	November	4.900	4.900
12	Desember	2.850	2.850
<b>Jumlah</b>		<b>61.650</b>	<b>61.650</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>5.137,5</b>	<b>5.137,5</b>

Sumber : Rumah Industri Tahu Diki, 2023.

Sedangkan penggunaan bahan baku terendah terjadi pada bulan Desember dimana pembelian dan penggunaan bahan baku hanya sebesar 2.850 kg, hal ini dikarenakan kurangnya persediaan bahan baku yang ada di gudang.

**Jumlah Pembelian Ekonomis (EOQ) Frekuensi dan Total Biaya Persediaan Bahan Baku.** EOQ (*Economic Order Quantity*) adalah suatu model yang menyangkut tentang persediaan bahan baku pada suatu perusahaan Rumah Industri Tahu Diki. Rumah Industri Tahu Diki memerlukan bahan baku demi kelancaran proses bisnisnya yang bergerak dalam bidang pengolahan kacang kedelai menjadi tahu sehingga proses produksi tidak terhambat dan permintaan pasar bisa selalu terpenuhi. Bahan baku tersebut diperoleh dari Supplier dengan suatu perhitungan tertentu. Dengan menggunakan perhitungan yang ekonomis Rumah Industri Tahu Diki dapat menentukan secara teratur bagaimana dan berapa jumlah material yang harus digunakan agar tidak terjadinya penumpukan atau kekurangan bahan baku. Dengan demikian pengolahan atau pengaturan bahan baku merupakan salah satu hal penting dan dapat memberikan keberuntungan pada perusahaan (Hendrasan, 2017).

**Tabel 3. Jumlah Pembelian Ekonomis Bahan Baku Kedelai, Frekuensi Pembelian dan Total Biaya Persediaan Bahan Baku Kedelai pada Bulan Januari – Desember 2022.**

No	Bulan	EOQ (Kg)	Frek	TIC
1	Januari	3.232,90	2	333.527,28
2	Februari	2.960,20	2	331.300,65
3	Maret	3.232,90	2	333.527,28
4	April	3.554,09	2	337.638,7
5	Mei	3.554,09	2	337.638,7
6	Juni	3.232,90	2	333.527,28
7	Juli	3.232,90	2	333.527,28
8	Agustus	2.794,30	2	329.484,48
9	September	3.232,90	2	333.527,28
10	Oktober	3.232,90	2	333.527,28
11	November	2.960,20	2	331.300,65
12	Desember	1.802,50	2	315.832,48
<b>Jumlah</b>		<b>35.220,26</b>	<b>24</b>	<b>3.988.402,14</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>2.935,02</b>	<b>2</b>	<b>332.366,85</b>

Sumber : Data Primer Setelah diolah, 2023.

Berdasarkan hasil analisis, dapat diketahui berapa besar kuantitas pembelian ekonomis bahan baku kacang kedelai setiap kali pemesanan, frekuensi pembelian, dan total biaya persediaan bahan baku kedelai ekonomis yang dikeluarkan Rumah Industri Tahu Diki pada bulan Januari-Desember dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Berdasarkan data pada Tabel 3 diketahui bahwa pembelian ekonomis bahan baku kacang kedelai terbesar terjadi pada bulan April-Mei yaitu 3.554,09 kg dengan frekuensi pembelian 2 kali dengan total biaya persediaan yang dikeluarkan sebesar Rp. 337.638,7. Jumlah pembelian ekonomis terendah terjadi pada bulan Desember yaitu 1.802,50 kg dengan frekuensi pemesanan sebanyak 2 kali dengan total biaya persediaan yang dikeluarkan sebesar Rp. 315.832,48. Total biaya persediaan bahan baku yang dilakukan oleh Rumah Industri Tahu Diki dengan rata-rata Rp. 332.366,85.

**Persediaan Pengamanan (Safety Stock).** Persediaan pengamanan (*Safety Stock*) merupakan mempertahankan persediaan pada Rumah Industri Tahu Diki dalam menghadapi

kondisi yang tidak terduga dan tidak diharapkan. *Safety Stock* bertujuan untuk mengatur persediaan minimum yang dimiliki perusahaan untuk menghindari masalah keterlambatan sehingga tidak mengganggu kegiatan distribusi persediaan (Wijaya dkk, 2018).

Persediaan pengamanan (*safety stock*) adalah persediaan inti dari bahan yang harus dipertahankan untuk menjamin kelangsungan usaha. *Safety stock* merupakan metode yang berguna untuk melindungi perusahaan Rumah Industri Tahu Diki dari segala resiko yang dapat ditimbulkan dari adanya persediaan. Persediaan pengamanan tidak boleh dipakai kecuali dalam keadaan darurat, seperti keadaan bencana alam, alat pengangkut bahan kecelakaan, bahan di pasaran dalam keadaan kosong karena huru-hara, dan lain-lain.

Rumah Industri Tahu Diki tidak memiliki persediaan pengamanan karena manajemen bahan baku belum optimal. Produksi kedelai pada Rumah Industri Tahu Diki kadang mengalami penurunan karena tidak tersedianya bahan baku. Persediaan pengamanan (*safety stock*) penting untuk menjaga stabilnya produksi. Besarnya persediaan pengamanan (*safety stock*) dipengaruhi oleh besarnya pembelian bahan baku kedelai setiap bulan, besarnya pembelian bahan baku kedelai terlihat pada Tabel 4.

**Tabel 4. Besarnya *safety Stock* Bahan Baku Kedelai Bulan Januari - Desember 2022.**

1	Pemakaian Maksimum	6.000 Kg
2	Pemakaian Rata-rata	5137,5 Kg
3	<i>Lead Time</i>	2 Hari
4	<i>Safety Stock</i>	864,5 Kg

Sumber : Data Primer Setelah diolah, 2023.

Tabel 4 menunjukkan bahwa persediaan pengamanan yang harus selalu tersedia digudang untuk bahan baku tahu pada Rumah Industri Tahu Diki yaitu sebesar 864,5 Kg. Persediaan pengamanan diperlukan suatu perusahaan atau industri untuk menanggulangi jika saat-saat tertentu terjadi kekurangan bahan baku yang dapat disebabkan oleh rusaknya bahan baku baik dalam proses pengiriman maupun saat proses produksi berlangsung. Tersedianya persediaan pengamanan yang

cukup diharapkan dapat mengurangi resiko terhentinya proses produksi. Hal ini sejalan dengan penelitian (Tumijo dkk, 2015) bahwa apabila persediaan pengamanan tidak terpenuhi maka proses produksi akan menurun sehingga perusahaan perlu menyediakan bahan baku pengaman sebanyak yang telah ditentukan untuk memenuhi permintaan atau mengatasi manajemen persediaan bahan baku.

#### **Pemesanan Kembali (*Reorder Point*).**

Menurut (Hansen & Mowen, 2019) *Reorder Point (ROP)* berperan penting dalam kebijakan persediaan yang menjadi fungsi dari EOQ, Lead Time, dan penggunaan persediaan, untuk menghindari adanya biaya yang muncul karena tidak memiliki persediaan dan meminimalkan biaya penyimpanan, oleh karena itu perlu pesanan yang harus tiba sebelum stok persediaan terakhir digunakan (Mowen dkk 2019).

**Tabel 5. *Reorder Point* Bahan Baku Kedelai pada Bulan Januari – Desember 2022.**

No.	Bulan	<i>Reorder Point</i> (Kg)
1	Januari	1.113,18
2	Februari	1.092,21
3	Maret	1.113,18
4	April	1.137,89
5	Mei	1.137,89
6	Juni	1.113,18
7	Juli	1.113,18
8	Agustus	1.079,45
9	September	1.113,18
10	Oktober	1.113,18
11	November	1.092,21
12	Desember	1.003,15
<b>Jumlah</b>		<b>13.221,90</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>1.101,83</b>

Sumber : Data Primer Setelah diolah, 2023.

*Reorder point* adalah pemesanan kembali yang perlu dilakukan pada Rumah Industri Tahu Diki agar tidak terjadinya kekurangan bahan baku yang menghambat produksi. *Reorder point* terjadi apabila jumlah persediaan yang terdapat dalam gudang berkurang akibat penggunaan bahan baku sehingga ditentukan berapa banyak batas minimal tingkat persediaan yang dipertimbangkan perusahaan sehingga tidak terjadi kekurangan

persediaan. Berdasarkan hasil perhitungan mengenai *Reorder Point* diperoleh hasil pada Tabel 5.

Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa rata-rata titik pemesanan kembali yang perlu dilakukan oleh Rumah Industri Tahu Diki adalah sebesar 1.101,83 kg, *reorder point* terendah terjadi pada bulan Desember yaitu sebesar 1.003,15 kg hal tersebut dikarenakan kurangnya bahan baku yang tersedia, sedangkan *reorder point* tertinggi terjadi pada bulan April dan Mei yaitu sebesar 1.137,89 kg hal ini dikarenakan tingginya permintaan konsumen dipasaran.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Tumijo dkk, 2015) bahwa pemesanan kembali dilakukan agar industri tidak mengalami kekurangan bahan baku dan selalu bisa memproduksi tanpa mengkhawatirkan kekurangan bahan baku. Pemesanan kembali terjadi apabila jumlah persediaan bahan baku dalam gudang berkurang akibat penggunaan bahan baku sehingga harus ditentukan berapa banyak batas minimal tingkat persediaan yang tepat sehingga tidak menyebabkan kekurangan persediaan. Semakin banyak jumlah persediaan bahan baku yang dipesan maka biaya juga besar yang dimana Safety Stock ditambah *Lead Time* dikali dengan pembelian bahan baku rata-rata perhari akan menghasilkan jumlah atau titik yang tepat untuk suatu industri melakukan pemesanan kembali.

Total biaya persediaan (*Total Inventory Cost*) bahan baku kedelai pada Rumah Industri Tahu Diki rata-rata sebesar Rp. 332.366,85.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Jumlah pembelian bahan baku tahu yang ekonomis (*Economic Order Quantity*) pada Rumah Industri Tahu Diki bulan Januari-Desember 2022 rata-rata 2.935,02 kg dengan frekuensi pembelian rata-rata sebanyak 2 kali setiap bulannya.
2. Persediaan pengaman (*Safety Stock*) bahan baku yang harus selalu tersedia

pada Rumah Industri Tahu Diki sebesar 864,5 Kg

3. Pemesanan kembali (*Reorder Point*) yang harus dilakukan Rumah Industri Tahu Diki pada bulan Januari-Desember 2022 pada saat jumlah persediaan bahan baku dalam gudang sebesar 1.101,83 kg.
4. Total biaya persediaan (*Total Inventory Cost*) bahan baku yang dikeluarkan oleh Rumah Industri Tahu Diki rata-rata Rp. 332.366,85.

### Saran

Rumah Industri Tahu Diki perlu memperhatikan persediaan bahan baku secara teratur. Manajemen persediaan bahan baku yang diperlukan seperti melakukan pengecekan bahan baku yang dipesan maupun akan diproduksi apakah sudah sesuai dengan kebutuhan industri atau belum, sehingga tidak terjadi kekurangan persediaan bahan baku untuk melakukan produksi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hendrasan. 2017. Manajemen Produksi Modern. PT. Bumi Akara ; Jakarta
- Heizer, J., Render, B. 2017. Manajemen Operasi, Manajemen Keberlangsungan dan Rantai Pasokan (I. D. Erma & D. A. Hali, Eds 11 th ed., Vol. 3). Salemba Empat, Jakarta.
- Indrajit. 2017. Manajemen Persediaan. penerbit PT Grasindo ; Jakarta
- Kasmir, Jakfar. 2017. Studi Kelayakan Bisnis (Suwito & Jefry, Eds.) kencana Prenada Media Group ; Bandung
- Krisnawati, A. 2017. Kedelai sebagai Sumber Pangan fungsional. Rineka Cipta ; Jakarta
- Lahu, E. P., & Sumaruw, J. S. B. 2017. Analisis pengendalian Persediaan Bahan Baku Guna Meminimalkan Biaya Persediaan pada Dunkin Donat Manado. Jurnal EMBA, 5(3).
- Mowen, M., Hansen, D. R., L. Heitger. 2019. Dasar-dasar Akuntansi Manajerial (E. S. Suharsi, Sustiwi Atik, L. Manggala

Wardhana, & F. Finaldy, Eds 5th ed.).  
Salemba Empat

Nurlina. 2018. Strategi Pengembangan Usaha Tahu pada Industri Vivi di Kota Palu. Jurnal Agrotekbis vol. 6 (2) : 2017-224

Tumijo,R., Kassa,S., Howara,D. 2015. *Manajemen Persediaan Bahan Baku Pada Industri Kopi “Bumi Mutiara” Di Kota Palu*. Jurnal Agrotekbis. 3(5):668-679, Oktober 2015.

Wijaya, M., Saerang, D., Kalalo, M, Y, B., 2018 Analisis Biaya Persediaan Bahan Baku Ikan dan Perhitungan Economic Order Quantity (EOQ) Pada Rumah Makan Ikan Bakar Kinemang. Jurnal Riset Akuntansi Going Cencoren,13(2), 290-299.